

**ULAMA DAN GERAKAN NASIONALISME DI WILAYAH  
BARAT SELATAN ACEH, 1945-1972**



Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh

**SEPTIAN FATIANDA**

21201021020

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah membaca mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap naskah tesis saudara:

Nama : Septian Fatianda  
NIM : 21201021020  
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam  
Judul : "Ulama dan Gerakan Nasionalisme di Wilayah Barat Selatan Aceh, 1945-1972"


Dengan ini saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat dan telah layak diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum)

Demikian surat ini saya buat, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Dosen Pembimbing

  
Dr. Syamsul Arifin, M. Ag  
NIP. 196802122000031001

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-807/Un.02/DA/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : ULAMA DAN GERAKAN NASIONALISME DI WILAYAH BARAT SELATAN  
ACEH,1945-1972

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SEPTIAN FATIANDA, S. Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 21201021020  
Telah diujikan pada : Rabu, 31 Mei 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketma Sidang

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6481bc23a1268



Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6481954cc1375



Penguji II

Dr. Badrun, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6481682e78383



Yogyakarta, 31 Mei 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6481c1607bc98

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamualaikum Wr Wb*

*Yang bertanda tangan di bawah ini*

Nama : Septian Fatianda  
NIM : 21201021020  
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "*Ulama dan Gerakan Nasionalisme di Wilayah Barat Selatan Aceh, 1954-1972*", secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum wr wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Yang menyatakan



Septian Fatianda  
NIM: 21201021020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*Kebahagiaan dan kesuksesanmu di masa depan ditentukan oleh  
sebesar apa perjuanganmu hari ini*

**(Septian Fatianda)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah, rasa bahagia yang tidak terhingga atas penyelesaian tesis ini.*

*Karya yang amat sederhana ini saya persembahkan untuk orang-orang yang senantiasa mendukung dan membantu saya*

*Persembahan paling utama adalah untuk kedua orang tua yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah, mensupport, dan mendoakan setiap perjuangan saya*

*Untuk pembimbing saya yang telah berjasa mengarahkan dan memberi ilmu pengetahuan baru bagi saya*

*Serta persembahan terakhir untuk almamater saya, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke kata-kata latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No.0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## II. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i



ـُ	Dammah	u	u
----	--------	---	---

### III. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

### IV. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...َ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

## V. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

## VI. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

## ABSTRAK

Aceh sudah begitu akrab dengan *framing* sebagai sebuah wilayah yang memberontak dan anti terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Anggapan ini bukan tanpa alasan sebab setelah era kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1953 Aceh dengan sosok Teungku Muhammad Daud Beureueh melancarkan aksi pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang memiliki tujuan untuk mendirikan Darul Islam di Aceh. Anggapan “Aceh anti NKRI” yang sudah terlanjur menjadi konsumsi publik nasional ini, bila dilihat dari fakta sejarah tidaklah sepenuhnya benar. Sebab di wilayah Barat Selatan Aceh, hadir para ulama-ulama yang memiliki pengaruh besar memilih untuk menolak DI/TII di Aceh dan menyatakan pro terhadap Soekarno dan NKRI. Ulama tersebut adalah Syeikh Muda Waly al-Khalidy di Aceh Selatan, dan Habib Muda Seunagan di Aceh Barat/Nagan Raya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk penolakan ulama Barat Selatan Aceh terhadap gerakan DI/TII; dan mengapa ulama tersebut memilih pro terhadap Presiden Soekarno dan menolak segala bentuk ideologi yang hendak memisahkan Aceh dari NKRI. Penelitian tesis ini menggunakan metode historis yang terdiri atas empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan proses historiografi. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan sosial politik dan dibantu dengan teori kepemimpinan karismatik milik Max Webber. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa dua ulama besar di Barat Selatan Aceh menolak pengaruh dan gerakan DI/TII di wilayah mereka sebab gerakan tersebut dianggap sebagai tindakan *bughah* dan haram karena menentang pemerintahan yang sah. Untuk membendung dan mempertahankan wilayahnya dari ancaman kelompok DI/TII ini, Syeikh Muda Waly dan Habib Muda Seunagan membentuk pasukan khusus bernama Organasi Pagar Desa (OPD) dan *Pasukan Peudeng Panyang* yang dalam sejarah mengakibatkan perang saudara antara umat Islam di Aceh. Selanjutnya, alasan yang mendasari ulama di Barat Selatan menolak gerakan DI/TII dan memilih pro NKRI adalah karena Soekarno saat itu dipandang memiliki status sebagai *Ulil amri dharuri bi asy-syaukah*. Selain itu kondisi keberagaman suku dan kentalnya pengaruh tasawuf membuat ulama dan masyarakat di wilayah Barat Selatan memilih lebih nasionalis dari pada ulama dan masyarakat di wilayah Timur Utara Aceh yang sering melakukan pemberontakan terhadap NKRI.

**Kata Kunci ; Ulama, Barat Selatan Aceh, DI/TII, Nasionalisme**

## ABSTRACT

Aceh is already very familiar with framing as a region that is rebellious and anti against the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). This assumption is not without reason because after the era of Indonesian independence, in 1953 Aceh with the figure of Teungku Muhammad Daud Beureueh launched a Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) rebellion which had the aim of establishing Darul Islam in Aceh. The notion that "Aceh is anti-NKRI", which has already become a national public consumption, when viewed from historical facts is not entirely true. Because in the South West region of Aceh, there were scholars who had great influence choosing to reject DI/TII in Aceh and pro-Soekarno and the Unitary State of the Republic of Indonesia. These scholars are Sheikh Muda Waly al-Khalidy in South Aceh, and Habib Muda Seunagan in West Aceh/Nagan Raya. This study aims to explain how the form of rejection by Aceh's Southwest Ulama towards the DI/TII movement; and why these clerics chose to be pro towards President Soekarno and rejected all forms of ideology that wanted to separate Aceh from the Unitary State of the Republic of Indonesia. This thesis research uses the historical method which consists of four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiographical processes. Furthermore, this study uses a socio-political approach and is assisted by Max Webber's charismatic leadership theory. The results obtained from the research show that two major Islamic scholars in South West Aceh reject the influence and movement of DI/TII in their area because the movement is considered a bughah and unlawful act because it opposes the legitimate government. To stem and defend their territory from the threat of this DI/TII group, Sheikh Muda Waly and Habib Muda Seunagan formed a special force called the Village Fence Organization (OPD) and the Peudeng Panyang Troops which in history resulted in civil war between Muslims in Aceh. Furthermore, the reason underlying the Ulama in the South West rejected the DI/TII movement and chose to be pro NKRI was because Soekarno at that time was seen as having the status of *Ulil amri dharuri bi asy-syaukah*. Apart from that, the condition of ethnic diversity and the strong influence of Sufism made the clerics and people in the South West region choose to be more nationalist than the clerics and people in the North East region of Aceh who often rebelled against the Unitary State of the Republic of Indonesia.

**Keyword; Ulama, South West Aceh, DI/TII, Nationalism**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan rasa syukur mari bersama kita panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan anugerah yang tidak terhingga berupa nikmat Iman, Islam, kesehatan dan nikmat akal pikiran. Oleh karena nikmat tersebut kita dapat terbebas dari keterbelakangan. Kemudian, shalawat beriringan salam mari bersama kita curahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat beliau. Rasulullah sebagai suri tauladan umat manusia yang telah membawa pola pikir yang islamiyah.

*Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Ulama dan Gerakan Nasionalisme di Wilayah Barat Selatan Aceh, 1945-1972.*” Tesis ini merupakan salah satu syarat tugas akhir untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora (M. Hum) pada Program Studi Magister Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Melalui tesis ini penulis berharap dapat bermanfaat untuk menjadi sumbangan literatur dalam perjalanan sejarah di Aceh. Serta dapat memberikan gambaran mengenai perjuangan sosial politik para ulama-ulama karismatik di Aceh.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada banyak pihak yang telah memberikan kritikan, saran, motivasi, dan bantuan sehingga tesis ini bisa diselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A, Rektor selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan motivasi selama menempuh studi di kampus ini.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya atas segala arahan dan motivasinya selama perkuliahan.
3. Dr. Syamsul Arifin, M. Ag selaku Ketua Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam, sekaligus sebagai pembimbing tesis yang telah sabar membimbing hingga tesis ini selesai
4. Para dosen dan staf-staf yang telah menjadi guru dan memberikan banyak ilmu pengetahuan baru.
5. Bapak Taharuddin dan Ibu Zulhijjah, S. Pd kedua orang tua saya yang telah banyak mendidik dan menjadi penyemangat. Serta kepada abang kandung dan seluruh keluarga besar yang juga selalu mendukung dalam proses studi.
6. Pemerintah Provinsi Aceh melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) yang telah memberikan sumbangan berupa beasiswa penuh sehingga mendukung studi dari pertama hingga selesai.



7. Sahabat-sahabat dari Ikatan Mahasiswa Aceh Selatan Yogyakarta (IKAMAS) dan Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta (HIMPASAY) yang telah menjadi rekan terbaik dan membantu banyak hal selama studi di kota Jogja.
8. Sahabat seperjuangan di Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga

Sebagai kalimat penutup, penulis menyadari bahwa tesis ini masih begitu banyak kekurangan. Maka oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 17 Mei 2023

Penulis



Septian Fatianda

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka .....	9
1.6 Landasan Teori .....	11
1.7 Metode Penelitian.....	20
1.7.1 Heuristik .....	20
1.7.2 Verifikasi .....	22
1.7.3 Interpretasi .....	23
1.7.4 Historiografi .....	24
1.8 Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KONDISI SOSIAL POLITIK WILAYAH BARAT SELATAN ACEH TAHUN 1945-1972</b> .....	<b>27</b>
2.1 Kondisi Geografis Wilayah Barat Selatan Aceh .....	27



2.2	Kehidupan Sosial Budaya.....	29
2.3	Kehidupan Sosial Keagamaan Wilayah Barat Selatan Aceh Abad XX.....	34
2.4	Kondisi Sosial Politik di Barat Selatan Aceh.....	43
<b>BAB III PROFIL ULAMA NASIONALIS DI WILAYAH BARAT SELATAN ACEH.....</b>		
3.1	Kedudukan Ulama Dalam Masyarakat Aceh.....	54
3.2	Biografi Syeikh Abuya Muda Waly Al-Khalidy.....	65
3.2.1	Asal usul dan latar belakang keluarga.....	66
3.2.2	Latar Belakang Pendidikan.....	69
3.2.3	Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah al-Walliyah.....	84
3.2.4	Pulang ke Aceh dan Mendirikan Dayah Darussalam.....	86
3.2.5	Murid-murid Syeikh Muda Waly.....	89
3.3	Biografi Habib Muda Seunagan.....	92
3.3.1	Kelahiran dan Asal Usul Keluarga.....	92
3.3.2	Latar Belakang Pendidikan.....	97
3.3.3	Mursyid Tarekat Syattariyah.....	99
3.3.4	Murid-murid Habib Muda Seunagan.....	103
3.3.5	Perjuangan di Masa Penjajahan Belanda dan Jepang.....	106
<b>BAB IV GERAKAN NASIONALISME ULAMA DI WILAYAH BARAT SELATAN ACEH.....</b>		
4.1	Munculnya sikap nasionalisme Ulama di Aceh.....	111
4.2	Penolakan Terhadap Gerakan DI/TII Di Wilayah Barat Selatan.....	113
4.2.1	Awal Kemunculan dan Pemberontakan DI/TII di Aceh.....	113
4.2.2	Syeikh Muda Waly al-Khalidy dan Penolakan Gerakan DI/TII di Aceh Selatan.....	123
4.2.3	Abu Habib Muda Seunagan dan Penolakan Gerakan DI/TII di Wilayah Aceh Barat.....	129
4.3	Fatwa Ulama Barat Selatan Aceh Terhadap Status NKRI dan Kepemimpinan Soekarno.....	137
4.4	Analisis faktor ulama Barat Selatan Aceh lebih nasioanlis dan pro terhadap Soekarno.....	145
4.4.1	Keberagaman suku di wilayah barat selatan.....	145

4.4.2 Tasawuf dan Tarekat sebagai sebuah pendekatan terhadap suatu permasalahan .....	147
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	151
5.1 Kesimpulan.....	151
5.2 Saran.....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	155
<b>LAMPIRAN BIODATA INFORMAN</b> .....	161
<b>LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI</b> .....	164
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	169



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b>	Peta wilayah Barat Selatan Aceh .....	27
<b>Gambar 3.1</b>	Foto Syeikh Muda Waly al-Khalidy .....	65
<b>Gambar 3.2</b>	Bangunan pertama Syeikh Muda Waly mengajar .....	85
<b>Gambar 3.3</b>	Dayah Darussalam Labuhan Haji .....	86
<b>Gambar 3.4</b>	Makam Syeikh Muda Waly al-Khalidy .....	89
<b>Gambar 3.5</b>	Foto Habib Muda Seunagan .....	90
<b>Gambar 3.6</b>	Komplek makam Habib Muda Seunagan .....	94
<b>Gambar 3.7</b>	Makam kakek Habib Muda Seunagan .....	95
<b>Gambar 3.8</b>	Lokasi zikir jamaah Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan ....	100
<b>Gambar 3.9</b>	Masjid Raya Habib Muda Seunagan di Peulekung, Nagan Raya.....	101
<b>Gambar 3.10</b>	Komplek Masjid, tempat pelaksanaan shalat Id jamaah syattariyah	103
<b>Gambar 4.1</b>	Teungku M. Daud Beureueh dan Ir. Soekarno .....	112
<b>Gambar 4.2</b>	Teungku Daud Beureueh bersama pasukan DI/TII di Aceh.....	114
<b>Gambar 4.3</b>	Lokasi pasukan peudeng panyang dengan DI/TII di Manggeng .....	124
<b>Gambar 4.4</b>	Foto Habib Muda Seunagan dan Ceh Nanggroe .....	130
<b>Gambar 4.5</b>	Markas Rumoh rayeuk Habib Muda Seunagan .....	131
<b>Gambar 4.6</b>	Kartu penyelamat yang dikeluarkan Habib Muda Seunagan .....	132
<b>Gambar 4.7</b>	Para ulama yang menghadiri rapat di Istana Cipanas .....	133
<b>Gambar 4.8</b>	Syeikh Muda Waly ketika bertemu dengan Soekarno.....	142
<b>Gambar 4.9</b>	KH Wahab, Syeikh Muda Waly, dan Abu Hasan Krueng .....	144

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Aceh merupakan sebuah daerah yang dikenal memiliki sejarah konflik dan pemberontakan yang panjang. Sejak abad ke-16 hingga Indonesia mencapai kemerdekaannya di tahun 1945, Aceh telah melakukan pemberontakan kepada pasukan militer dari Portugis, Belanda, hingga Jepang.<sup>1</sup> Pasca kemerdekaan Indonesia pun Aceh masih bergelut dalam pusaran konflik. Pergolakan konflik yang terjadi mengakibatkan masyarakat Aceh melakukan pemberontakan terhadap pemimpin Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pemberontakan ini dilakukan oleh kelompok Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di bawah kendali Teungku Muhammad Daud Bereueh pada tahun 1953.<sup>2</sup> Hingga pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang diinisiasikan oleh Hasan Tiro.

Dampak dari serangkaian pemberontakan terhadap negara ini membawa Aceh pada sebuah framing sejarah yang menyebutkan bahwa Aceh sebagai wilayah yang “Anti NKRI”. Anggapan ini bukan tanpa alasan, sebab sejak era pemberontakan DI/TII berlangsung, banyak ulama yang terhimpun ke dalam wadah Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) melakukan perang secara terbuka kepada Presiden Soekarno. Mereka sudah tidak lagi mengakui pemerintahan NKRI dan mendesak agar segera didirikan

---

<sup>1</sup> Tim penulis sejarah, *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Aceh*, (Jakarta: Penerbit Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983), hlm. 6.

<sup>2</sup> M. Nur El Ibrahimy, *Teungku Muhammad Daud Bereueh*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 43.

Negara Islam Indonesia. Kasus yang lebih parah terjadi ketika kelompok GAM yang sudah tersistematis sebagai gerakan bersenjata secara tegas mendeklarasikan Aceh Merdeka sebagai sebuah negara dan harus lepas dari bagian NKRI.<sup>3</sup>

Framing Aceh “Anti NKRI” sudah terlanjur menjadi konsumsi publik sejauh ini. Namun bila dilihat lebih lanjut melalui fakta historis maka anggapan tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Di wilayah Barat Selatan Aceh, serangkaian bentuk pemberontakan ini cenderung tidak terlalu parah dan dapat dikategorikan masih kondusif. Sebab masyarakat Aceh pada beberapa daerah di wilayah ini merupakan pengikut setia dari ulama terkemuka di sana. Terdapat beberapa ulama Aceh yang menyatakan sikap kesetiaannya pada kepemimpinan Presiden Soekarno dan NKRI. Para ulama tersebut adalah para pemuka agama dan pemimpin lembaga pendidikan dayah di wilayah Barat Selatan Aceh.<sup>4</sup>

Diantaranya adalah Syeikh Abuya Muda Waly, seorang ulama karismatik dan tokoh tasawuf yang dikenal sebagai peletak dasar ajaran tarekat Naqsabandiyah di Aceh. Ia merupakan pemimpin Dayah Darussalam Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan.<sup>5</sup> Syeikh Muda Waly ini adalah orang yang ikut andil dalam proses mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan pada 17 Agustus

---

<sup>3</sup> Santi Andriyani, Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Transformasi Politik dari Gerakan Bersenjata Menjadi Partai Politik Lokal Aceh, *Jurnal ISIP Jakarta*, Vol. 14, No. 1, 2017, hlm. 17.

<sup>4</sup> Wilayah Barat Selatan merupakan sebuah kawasan di Aceh yang terletak di sepanjang pesisir Barat dan selatan Provinsi Aceh. Di wilayah ini terdapat beberapa kabupaten yaitu Aceh Jay, Aceh Barat, Simeuleu, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Subulussalam, dan Aceh Singkil. Pada masa sebelum tahun 1990 an wilayah ini hanya terdiri dari dua kabupaten saja yaitu Aceh Barat dan Aceh Selatan.

<sup>5</sup> Shabri. A, dkk, *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid I*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2003), hlm. 81.

1945. Ia bahkan maju ke depan publik dengan mengeluarkan satu fatwa untuk melakukan *jihâd fi sabîlillâh* dan membentuk barisan pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari segala bentuk ancaman.<sup>6</sup>

Sikap nasionalisme yang digaungkan oleh Syeikh Muda Waly ini dapat dilihat pada saat Presiden Soekarno mengundang para ulama di seluruh Indonesia untuk melakukan musyawarah pada tanggal 14 Oktober 1957 di Istana Merdeka.<sup>7</sup> Pertemuan tersebut bertujuan untuk membicarakan terkait sah atau tidaknya status negara Indonesia dan kepresidenan Soekarno menurut kacamata atau tinjauan hukum Islam.

Suasana musyawarah berjalan alot dengan beberapa para ulama yang berasal dari Masyumi dan Muhammadiyah yang menolak kepemimpinan Soekarno karena dianggap tidak dipilih oleh golongan *ahl al-hillli wa al-aqdi*.<sup>8</sup> Argumen ini diperkuat oleh seorang ulama Jawa dengan gelar *Sulthanul Ulama* yang mengatakan bahwa status Soekarno sebagai presiden saat itu tidak sah dengan alasan tidak mendukung kepentingan Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan: Rekonstruksi Sejarah Sosial dan Budaya*, (Banda Aceh: Penerbit LKAS, 2009), hlm. 69.

<sup>7</sup> Muhibbudin, *Pemikiran Abuya Muda Waly Al-Khalidy; Analisis Kritis Terhadap Jaringan Intelektual Ulama Aceh Abad ke XX*, (Malang: CV Madza Media, 2018), hlm. 177.

<sup>8</sup> Merupakan sebuah lembaga yang bertugas memilih, mengangkat, dan mengawasi khalifah/pemimpin dalam system politik Islam. Dalam *Kitab Nihayatul Minhaj* mendefinisikan *ahl al-hillli wa al-aqdi* sebagai sekelompok orang yang memiliki posisi dalam urusan agama dan moral serta memiliki kemampuan untuk melihat keadaan dan mengatur masyarakat. *ahl al-hillli wa al-aqdi* terdiri dari orang-orang dari berbagai kalangan. Lembaga ini sudah ada sejak masa kekhalifahan Umar bin Khattab yang bertugas mengangkat, memberhentikan, dan mengawasi khalifah. Hasbi as-Siddiqi memberikan defenisi *ahl al-hillli wa al-aqdi* sebagai orang-orang yang diserahkan kepadanya suatu urusan untuk memilih kepala negara, mereka yang melakukan akad dan bertanggung jawab dalam hal ini. Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqh Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 61.

<sup>9</sup> Muhibbudin, *Pemikiran Abuya Muda Waly*, 178



Menanggapi lonjakan argumen yang tidak mengakui status sahnya Soekarno sebagai presiden, Syeikh Muda Waly yang saat itu mewakili suara ulama Aceh tampil berbicara dalam forum. Ia dengan yakin menegaskan bahwa Soekarno, pantas dan sah menjabat sebagai Presiden “*dharurat*”, Hal ini karena ia memiliki modal “*syaukah*” (kekuatan/kekuasaan). Kekuasaan yang dimaksud di sini adalah fakta bahwa Soekarno sebagai pemimpin tertinggi memiliki wewenang untuk membawahi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan polisi.<sup>10</sup>

Intinya, Syeikh Muda waly memberikan pandangan bahwa pemerintah NKRI dan Soekarno memenuhi persyaratan sebagai seorang pemimpin dengan status *Ulil Amri* dari kacamata hukum Islam. Akhirnya forum tersebut menghasilkan keputusan yang tetap mempercayai Soekarno sebagai pemimpin tertinggi NKRI. Presiden Soekarno merasa sangat berterima kasih kepada Syeikh Muda Waly karena ia adalah satu-satunya ulama yang memulihkan kekuatan pemerintahan saat itu.<sup>11</sup> Bahkan Syeikh Muda Waly mengusulkan untuk memberi gelar “*Ulil Amri adh-Dharuri bi Syaukah*” (pemimpin sementara yang memiliki kekuatan) kepada Presiden Soekarno.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muhibbudin, hlm. 178.

<sup>11</sup> Mutiara Fahmi, dkk, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee Ulama Besar dan Guru Umat*, (Banda Aceh: Yayasan Darul Ihsan, 2010), hlm. 126

<sup>12</sup> Istilah ini merujuk pada pemerintahan yang berkuasa untuk jangka waktu tertentu (pemerintahan transisi) sampai lahirnya pemerintahan Islam yang sudah terbentuk secara sah. Pemerintahan ini dianggap sah oleh sebagian ulama jika tidak mengkafirkan pemimpin dan tidak mengingkari eksistensi hukum-hukum syari'ah, baik melalui i'tiqad (keyakinan), inad (pengabaian) maupun istihza' (penghinaan terhadap hukum Islam), walaupun tidak menerapkan sebagian darinya, maka wajib disadari bahwa hal tersebut adalah dosa dan tidak boleh membenarkan tindakan mereka yang tidak menerapkan hukum-hukum Allah..

Ulama kedua di wilayah barat selatan Aceh yang juga memiliki sikap nasionalis adalah Habib Muda Seunagan, seorang ulama sekaligus pejuang yang memimpin dayah di Peuleukung Seunagan, Kabupaten Nagan Raya. Habib Muda Seunagan juga memiliki hubungan yang dekat dengan Presiden Soekarno bahkan ikut memberikan legitimasi terhadap status kepemimpinannya menjadi pemimpin tertinggi NKRI. Habib Muda Seunagan yang juga dikenal sebagai Abu Peuleukung dalam sejarah merupakan salah satu tameng bagi keutuhan NKRI di wilayah Barat Selatan Aceh.<sup>13</sup> Pada saat meletusnya peristiwa pemberontakan DI/TII di Aceh, Abu Peulekung ini menyatakan sikap menolak gerakan tersebut. Ia bersama masyarakat membentuk Organisasi Pagar Desa (OPD) untuk melawan gerombolan pasukan DI/TII yang akan mengancam keamanan rakyat. Organisasi ini dipimpin oleh Ceh Nanggroe yang merupakan salah seorang murid Habib Muda Seunagan.

Hal ini menimbulkan semacam polarisasi antar wilayah di Aceh mengenai bagaimana masyarakat harus bersikap terhadap gejolak sosial politik yang terjadi di Aceh pasca kemerdekaan. Ulama dan masyarakat di wilayah Aceh Besar dan bagian Timur Utara Aceh cenderung lebih aktif dalam setiap bentuk pemberontakan. Sebut saja mulai dari Perang Cumbok, DI/TII, hingga GAM semuanya lahir dan berkembang di wilayah ini. Hasrat dan keinginan mereka selalu dengan langsung disampaikan melalui jalur politik dan tidak jarang membuahkan konflik berkepanjangan.

---

<sup>13</sup> Sehat Ihsan Sadiqin, Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh, *Jurnal Subtansia*, Vol. 19, No. 1, 2017, hlm. 92



Apa yang terjadi di wilayah Barat Selatan sedikit bertolak belakang, masyarakat di sana lebih bersifat konservatif dan menjauhi sebab-sebab yang menimbulkan konflik. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh sosok dua orang ulama yang telah disebutkan di atas, Syeikh Muda Waly dan Habib Muda Seunagan menjadi sosok yang sangat dihormati dan segala perkataan mereka akan selalu menjadi pegangan masyarakat. Dengan demikian beberapa organisasi Aceh seperti PUSA dan gerakan DI/TII tidak mendapatkan respon positif dari masyarakat. Namun tentu pengaruh yang dibawa oleh PUSA dan DI/TII ini telah merasuk di beberapa daerah yang jumlahnya hanya sedikit saja. Dominannya adalah mereka menolak dan menyatakan sikap setia kepada NKRI seperti yang telah di fatwakan oleh dua sosok ulama yang memiliki pengaruh cukup besar di wilayah Barat Selatan Aceh ini.

Berdasarkan serangkaian fakta sejarah di atas, penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh ulama yang direpresentasikan oleh Syeikh Muda Waly dan Habib Muda Seunagan dalam menggerakkan masyarakat untuk melakukan gerakan nasionalisme. Sehingga beberapa upaya-upaya pemberontakan yang dibawa oleh ulama dan tokoh politik yang beraliran reformis seperti PUSA, DI/TII, dan GAM ke wilayah Barat Selatan menjadi tidak terlalu berpengaruh. Penelitian ini juga menjadi menarik dikarenakan ingin melihat bagaimana perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ulama-ulama di Aceh dalam merespon peristiwa politik nasional. Maka dari itu penelitian ini akan memfokuskan pada kajian mengenai Ulama dan Gerakan Nasionalisme di Wilayah Barat Selatan Aceh tahun 1945-1972.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membatasi fokus kajiannya pada persoalan ulama dan pengaruhnya dalam menggerakkan semangat nasionalisme bagi masyarakat di wilayah Barat Selatan Aceh. Serta bagaimana masyarakat menolak segala bentuk pengaruh dan pemberontakan yang ingin dibawa oleh kelompok ulama berhaluan reformis di Aceh. Dari segi spasial, penelitian ini dibatasi pada beberapa wilayah yang terdapat di sepanjang pesisir Barat hingga Selatan Provinsi Aceh. Sedangkan mengenai batasan temporal tahun yang dipilih adalah 1945 dan pasca kemerdekaan karena di tahun tersebut sebagai awal perbedaan pandangan antara ulama mengenai status kemerdekaan NKRI hingga tahun 1972, ketika wafatnya Habib Muda Seunagan

Lebih lanjut penelitian ini telah dirumuskan ke dalam tiga rumusan diantaranya sebagai berikut;

1. Bagaimana kondisi sosial politik wilayah Barat Selatan Aceh?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penolakan ulama di Barat Selatan Aceh terhadap gerakan DI/TII?
3. Mengapa ulama di Barat Selatan Aceh memilih bersikap nasionalis dan menolak gerakan yang hendak memisahkan Aceh dari NKRI?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai Ulama dan gerakan nasionalisme di Barat Selatan Aceh ini memiliki tujuan yang ingin dicapai diantaranya;

1. Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi geografis dan sosial politik di wilayah Barat Selatan Aceh pasca kemerdekaan Indonesia
2. Memberikan penjelasan secara detail mengenai biografi ulama dan perkembangan dayah yang menjadi dasar gerakan nasionalisme di wilayah Barat Selatan Aceh
3. Memberikan penjelasan secara analitis ulama di barat selatan Aceh memilih bersikap pro terhadap NKRI sedangkan ulama di wilayah timur utara Aceh memilih berontak terhadap NKRI

#### **1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut;

1. Manfaat Akademik, hasil dari penelitian dapat menyumbangkan sumbangan berupa khazanah baru dalam penulisan sejarah Islam lokal di Aceh. Selanjutnya tulisan ini akan berguna untuk memperkaya kajian mengenai keterlibatan ulama dalam panggung politik.
2. Manfaat Teoritis, penelitian ini dapat menjadi acuan teoritis dan referensi bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya ketika hendak melakukan penelitian tentang sejarah sosial politik di Aceh
3. Manfaat Praktis, penelitian dimaksudkan dapat menjadi rujukan yang bersifat praktis bagi pemerintah atau pihak-pihak berkepentingan hendak membuat kebijakan-kebijakan mengenai keulamaan di Aceh.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan topik ulama dan gerakan nasionalisme di Barat Selatan Aceh belum terlalu banyak para peneliti yang menuliskannya. Namun terdapat beberapa tulisan yang juga membahas atau menyinggung mengenai topik penelitian ini. Muhibbudin Waly (2016) dalam buku *Ayah Kami Abuya Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy Bapak Pendidikan Aceh*. Buku ini membahas tentang biografi Syaikh Muda Waly dan perjuangannya dalam mendirikan lembaga pendidikan hingga aktif dalam kegiatan sosial politik. Selanjutnya dalam Muhibbudin (2018) *Pemikiran Abuya Muda Waly Al-Khalidy Analisis Kritis Terhadap Jaringan Intelektual Ulama Aceh Abad XX*. Buku ini membahas tentang deskripsi pemikiran Syaikh Muda Waly dalam membangun masyarakat Aceh, juga dibahas mengenai para muridnya yang telah tersebar di seluruh Aceh.

Kemudian dalam Musliadi (2017) *Abuya Syaikh Muda Waly Al-Khalidy (1917-1961): Syaikhul Islam Aceh, Tokoh Pendidikan dan Ulama 'Arif Billah*. Buku ini juga membahas mengenai biografi Syaikh Muda Waly, dari latar pendidikannya hingga kiprahnya dalam sosial keagamaan di Aceh. Dalam tulisan Sehat Ihsan Sadiqin (2021) *Bertahan Dalam Perubahan: Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh* proses perubahan yang terjadi dalam gerakan tarekat Naqsyabandiyah di Aceh, bentuk perubahannya, dan relasi perubahan tersebut dengan kekuasaan.

Dalam Shabri, dkk (2003) *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid I* membahas tentang biografi ulama-ulama Aceh termasuk disinggung di dalamnya secara ringkas mengenai riwayat hidup Syeikh Abuya Muda Waly. M. Nur El Ibrahimy (1986) *Teungku Muhammad Daud Bereueh Perananannya dalam Pergolakan di Aceh* membahas tentang peran sosok pemimpin PUSA yaitu Tgk. Daud Beureueh dalam memimpin organisasi ini, lengkap dengan keterlibatannya dalam pemerontakan DI/TII.

Selanjutnya dalam Sehat Ihsan Sadiqin, dkk (2016) *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh*, membahas tentang biografi sosok Habib Muda Seunagan, pemikiran keagamaan dan kiprahnya dalam bidang politik. Penulis yang sama Sehat Ihsan Sadiqin (2017) *Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh*. Membahas tentang tradisi keagamaan Habib Muda Seunagan sebagai mursyid Tarekat Syattariyah dan tokoh politik di wilayah Nagan Raya pada saat itu.

Dalam Aan Riska, dkk (2022) *Perkembangan Tarekat Syattariyah Dayah Abu Habib Muda Seunagan di Nagan Raya* membahas tentang perkembangan tarekat yang dibawa oleh Habib Muda Seunagan ini dan pengaruhnya kepada masyarakat di wilayah Barat Selatan Aceh. Kemudian dalam Samina Daud (2009) *Abu Habib Muda Seunagan & Tarikat Syattariyah* membahas tentang sejarah hidup Abu Habib Muda Seunagan dan peranannya dalam pelaksanaan ajaran Tarekat Syattariyah di wilayah Aceh Barat.

Berdasarkan kajian literatur di atas didapatkan beberapa hal yang menarik dan belum dibahas oleh peneliti sebelumnya, yaitu tentang gerakan-gerakan nasionalisme yang dibentuk oleh ulama di Barat Selatan Aceh untuk membendung gerakan dan

pengaruh DI/TII yang hendak masuk ke wilayah mereka. Selanjutnya terkait alasan yang melatarbelakangi mengapa ulama di Barat Selatan memilih untuk pro terhadap Soekarno dan NKRI di saat ulama Aceh yang wilayah lain memilih jalan untuk memberontak.

## 1.6 Landasan Teori

Penelitian mengenai ulama dan gerakan nasionalisme di wilayah Barat Selatan Aceh ini adalah sebuah penelitian yang bersifat sejarah sosial. Oleh karena itu pendekatan sosiologi politik digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengaruh ulama dalam menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam setiap gerakan nasionalisme dan gerakan penolakan terhadap kelompok DI/TII di Aceh. Dengan pendekatan sosiologi, suatu peristiwa sejarah sosial dapat dianalisis menggunakan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya hubungan dan mobilitas sosial sehingga menciptakan sebuah peristiwa sejarah.<sup>14</sup> Sedangkan dalam pendekatan politik, sejarah sosial dilihat pada aspek kepemimpinan seorang tokoh yang menjadi faktor penentu dan pemantik untuk menciptakan sebuah gerakan.

Dalam tesis ini, teori yang dipakai untuk menganalisis bagaimana pengaruh ulama dalam menggerakkan sikap nasionalisme masyarakat di wilayah Barat Selatan Aceh adalah dengan Teori Kepemimpinan Karismatik Max Webber. Teori ini adalah suatu teori kepemimpinan yang menganggap bahwa kemampuan yang mempengaruhi

---

<sup>14</sup> M. Arif Khoiruddin, Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam, *Jurnal IAI Tribakti* Vol. 25, No. 2, 2014, hlm. 394.



pengikut bukanlah berdasarkan pada otoritas formal ataupun tradisi, melainkan lebih pada aspek pandangan pengikut bahwasanya seorang pemimpin tersebut diberkati dengan modal berupa kekuatan supranatural.<sup>15</sup> Kata “karisma” mengandung arti kualitas yang menandai bahwa seseorang mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk mengayomi hingga melindungi orang banyak. Max Weber mendefinisikan karisma sebagai kekuatan luar biasa yang dimiliki seseorang.

Teori ini dipilih karena dapat dijadikan pisau analisis yang ideal dalam penelitian ini. Teori Max Webber dapat mengungkapkan sosok Syeikh Muda Waly dan Habib Muda Seunagan yang memiliki jiwa kepemimpinan karismatik menjadi sangat dihormati oleh masyarakat di wilayah Barat Selatan Aceh. Masyarakat menganggap bahwa dua ulama ini memiliki sisi keramat dan hal mistis sehingga apapun yang dilakukan oleh mereka menjadi pedoman yang harus diikuti. Pengaruh karismatik ini masih membekas dalam kehidupan masyarakat sehingga segala ajaran dan petuah ulama ini mengenai sikap untuk mempertahankan NKRI dari segala bentuk ancaman menjadi semangat secara kolektif.

Dalam teori kepemimpinan karismatik ini dijelaskan bahwa terdapat unsur-unsur yang sulit dimengerti, akan tetapi telah dirasakan sebagai sesuatu hal yang misterius dan mempesona banyak orang. Konsep kepemimpinan ini didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan pada intuitif dari pengikutnya bahkan disertai dengan hubungan emosional. Max Webber menyebut ketaatan para pengikut terhadap sosok

---

<sup>15</sup> Wendy S. Hutahean, *Teori Kepemimpinan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hlm. 60.

pemimpin yang karismatik sangat dipengaruhi oleh rasa penghargaan dan penghormatan atas sikap ketulusan hati dan kemurnian misi yang diemban oleh pemimpin tersebut.<sup>16</sup> Dalam terminologi Webber pemimpin karismatik dipandang sebagai seorang juru selamat yang mistis, lalu memiliki harga diri, dan berkepribadian menarik. Ia juga melihat bahwa karisma ini merupakan satu hal yang muncul ketika terjadi krisis.

Pemimpin dengan karisma memberikan kepercayaan diri dan otoritas serta memiliki pandangan ke depan dan tujuan yang jelas. Dia memiliki kemampuan untuk mengemukakan tujuan dan gagasannya sedemikian rupa sehingga memikat dan dipatuhi oleh para pengikutnya. Pemimpin karismatik memberikan pengaruh yang besar kepada para pengikutnya sehingga mereka dapat menggerakkan dan memobilisasi potensi mereka untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan cara yang menginspirasi. Sebaliknya, para pengikut merasakan kekuatan magnetis yang membuat mereka menjadi para pengikut setia.<sup>17</sup>

Konsep kepemimpinan karismatik Weber, seperti yang dijelaskan di atas, terdiri dari lima komponen: Pemimpin diberkahi dengan kekuatan luar biasa; pemimpin hadir dalam keadaan krisis; pemimpin secara radikal mengatasi krisis; pemimpin menarik dan membuat pengikutnya terpesona dengan hubungan transendental; pemimpin telah membuktikan kebenaran gagasan yang diusungnya.

---

<sup>16</sup> Zaini Muchtarom, Konsep Max Webber tentang Kepemimpinan Karismatik, *Jurnal Refleksi*, Vol. 2, No. 3, 2000, hlm. 14.

<sup>17</sup> Zaini Muchtarom, Konsep Max Webber, hlm. 19.



Untuk mempelajari lebih lanjut tentang pemikiran Weber tentang kepemimpinan karismatik, pertama-tama kita harus melihat konsep kenabiannya.<sup>18</sup>

Menurut Weber, nabi adalah teladan yang paling sempurna dari seorang pemimpin karismatik. Nabi memiliki kepribadian yang murni karismatik dan, berdasarkan misinya, menyebarkan doktrin agama, perintah-perintah Tuhan dan pemberi hukum berdasarkan wahyu yang diterimanya. Misi kenabian, lanjut Weber, mengatasi segalanya, dan nabi melakukan proses terobosan tatanan budaya baru yang lebih tinggi, dalam arti lebih rasional dan sistematis. Nabi membentuk tatanan kehidupan berdasarkan etika agama, yang pada gilirannya mengatur masyarakat. Dengan demikian, seorang nabi, menurut Weber, merupakan prototipe dari kepemimpinan karismatik.<sup>19</sup>

Meskipun pemimpin karismatik berperan terutama dalam agama dan politik, pemimpin karismatik juga ditemukan dalam organisasi masyarakat dan militer. Hal ini karena pemimpin karismatik muncul melalui kombinasi beberapa faktor: Visi, Misi, komunikasi, simbol dan karisma. Pemimpin karismatik muncul pada saat krisis dan, berkat kekuatan batin mereka, bertindak sebagai penyelamat yang memenuhi kebutuhan emosional para pengikutnya, yang memiliki kepercayaan penuh pada mereka dan sangat bergantung pada mereka.

---

<sup>18</sup> Max Webber, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2019), hlm. 161.

<sup>19</sup> *Ibid*, 163

Pemimpin karismatik yang muncul atas fenomena sosial, didalamnya terdapat kekuatan dan daya tarik magnet yang cukup kuat. Walaupun karisma ini pada dasarnya tidak bisa ditiru, akan tetapi Webber berpendapat bahwa karakter karisma ini dapat dipilah ke dalam dua macam. Pertama, bahwa setiap karisma yang terdapat dalam diri seseorang pemimpin, dalam hal ini ulama merupakan semata-mata karena mendapat anugerah dari Tuhan. Kedua, karisma buatan (*artificial charisma*) yang dapat dibentuk melalui usaha luar biasa yang ditempuh dengan proses bertapa atau pengalaman mistis religius lainnya.<sup>20</sup>

Meskipun pada dasarnya sikap karismatik merupakan suatu kemampuan yang ada pada setiap diri seseorang, namun tidak selamanya ia dapat ditujukan kepada orang secara personal. Pada kondisi tertentu dapat juga dilakukan depersonalisasi karisma ini ke arah institusionalisasi, kemudian akan terjadi proses peralihan karisma dari diri seseorang ke arah kelembanggaan.<sup>21</sup> Adapun unsur-unsur yang mencirikan sifat-sifat kepemimpinan karismatik meliputi unsur-unsur yang berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian, keterampilan, dan perhatian. Secara umum, pemimpin karismatik menunjukkan karakteristik psikologis seperti ekspresi emosional yang luar biasa, kepercayaan diri, keteguhan hati, dan kebebasan dari konflik batin.

Pemimpin semacam ini memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran yang dianutnya. Pemimpin karismatik tidak hanya mampu mengekspresikan emosi, tetapi

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 18.

<sup>21</sup> Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York: The Falcon's Wings Press, 1947), hlm. 346.

juga pandai membangkitkan emosi pada saat yang sama, dan mengetahui kebutuhan emosional para pengikutnya serta menawarkan solusi untuk masalah mereka. Ia mampu menyatukan orang-orang untuk mencapai tujuan karena ia piawai menyampaikan sesuatu di depan umum dan setiap orang yang mendengarnya merasakannya secara pribadi.

Pemimpin karismatik memiliki struktur ekonomi mereka sendiri, yang berbeda dengan struktur ekonomi pemimpin lainnya. Beberapa pemimpin karismatik menghindari untuk memiliki harta benda dan memiliki pendapatan secara tetap. Dengan penolakan ini, mereka ingin menunjukkan bahwa kedudukan sosial mereka tidak didasarkan pada gaji, jabatan, dan tingkat otoritas. Pengaruh pemimpin karismatik terhadap pengikutnya berasal dari beberapa sumber kekuasaan, termasuk kekuasaan idiosinkratik yang berasal dari temperamen khusus pemimpin.<sup>22</sup>

Artinya, pengaruh ditentukan oleh kualitas pribadi pemimpin dan bukan oleh posisi atau kedudukan yang memberikan otoritas resmi. Semua ciri-ciri kepribadian pemimpin karismatik, seperti yang telah dijelaskan di hadapan para pengikutnya, muncul sebagai sesuatu yang luar biasa yang berasal dari karisma pemimpin. Berdasarkan karakteristik kepemimpinan karismatik di atas, dapat dibedakan antara pemimpin karismatik dan non-karismatik. Berikut ini adalah perbandingan yang membedakan keduanya.

---

<sup>22</sup> Zaini Muchtarom, Konsep Max Webber, hlm. 20.

Untuk mengatasi kepergian pemimpin karismatik, staf dalam hal ini anggota keluarga dan pengikut dapat menggunakan suatu varietas strategi untuk menciptakan organisasi yang lebih langgeng. Staf mungkin akan mencari seorang pemimpin karismatik yang baru. Namun meskipun berhasil, aura yang dimiliki pemimpin baru akan sedikit berbeda. Satu hal yang akan selalu bertautan bahwa semangat yang dibawa oleh pemimpin sebelumnya terwariskan oleh pemimpin baru sehingga apa yang sudah ditanam dapat terus dikembangkan.<sup>23</sup> Hal ini pula lah yang terjadi pada Syeikh Muda Waly dan Habib Muda Seunagan, dimana karisma mereka telah terwariskan kepada anak keturunan sehingga masyarakat masih menjadi pengikut keturunan para ulama tersebut.

Persoalan gerakan nasionalisme yang dibawa oleh ulama Barat Selatan Aceh ini dapat ditelusuri lebih jauh menggunakan teori nasionalisme milik Hans Kohn. Menurutnya, sikap nasionalisme merupakan *nationalism is a state of mind in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state*” yaitu paham yang menyatakan bahwa kesetiaan tertinggi seorang warga negara seharusnya ditujukan kepada negara-bangsa. Ideologi ini muncul ketika sebuah bangsa memiliki aspirasi yang sama untuk membangun sebuah negara.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, alih bahasa Saut Pasaribu, dkk, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 229-230.

<sup>24</sup> Kohn, Hans, *Nasionalisme: Arti dan Sejarah*nya (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1985), hlm. 11.

Hans Kohn menyebutkan bahwa masyarakatnya harus setia kepada negara-bangsa. Nasionalisme menyatakan bahwa negara bangsa adalah bentuk organisasi politik yang ideal dan satu-satunya yang sah dan bahwa fitur-fitur tertentu yang efektif seperti bahasa adalah sumber dari semua energi budaya yang kreatif dan kemakmuran ekonomi. Nasionalisme berbeda menurut latar belakang sejarah dan struktur spesifik masing-masing negara, serta faktor-faktor objektif tertentu seperti bahasa, leluhur, tradisi agama, dan adat istiadat. Meskipun faktor-faktor obyektif ini penting, elemen yang paling penting adalah keinginan bersama untuk hidup bersama. Keinginan ini disebut nasionalisme. Inilah proses kemunculan Nasionalisme karena yang tidak muncul secara natural melainkan wujud dari pertumbuhan faktor-faktor sosial dan intelektual yang berwujud dalam sebuah tahap dalam sejarah.

Untuk memahami mengenai konsep ulama dalam terminologi masyarakat Aceh makan perlu untuk dijelaskan tentang konsep ulama tersebut. Istilah ulama biasa diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang luas terhadap agama Islam. Kata ulama sebenarnya merupakan jamak dari kata *'alim* yang diambil dari kosa kata *'alima* yang memiliki arti mengetahui dengan jelas. Oleh sebab itu seluruh kata dalam bahasa Arab yang dibentuk dari huruf *'ain*, *lam*, dan *mim*, akan selalu bermakna kejelasan. Contohnya kata *'alam* yang bermakna alam raya dan *'alamah* yang bermakna tanda/alamat.<sup>25</sup> Dalam hal ini siapa saja yang memiliki pengetahuan luas dan tinggi bisa di sebut sebagai seorang ulama.

---

<sup>25</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 467.

Gibb & J. H. Kramers memberikan defenisi ulama seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam atau seseorang yang memiliki pengetahuan yang mumpuni di bidang tertentu.<sup>26</sup> Sedangkan M. Gade Ismail dalam makalahnya “Ulama Aceh Dalam Lintasan Sejarah Aceh” memberikan pengertian dan batasan bahwa ulama hanyalah seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam, yang didapatkan dari belajar di dayah-dayah atau tempat lain, dan ilmu yang dimiliki cukup untuk menjadi seorang *imuem meunasah* (imam di masjid kecil). Pengertian ulama yang lebih kompleks diberikan oleh Hasbi Amiruddin yang menyebut ulama sebagai sosok yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, ia tahu akan isu-isu yang berkembang di masa itu, mengamalkannya, lalu kemudian menyebarluaskan ilmu tersebut pada orang lain sehingga menjadi pedoman bagi orang lain tersebut.<sup>27</sup>

Di Aceh sendiri, istilah ulama diformalkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh No. 3/2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Permusyawaratan Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Pada Pasal 1 ayat 9 dengan jelas menyatakan bahwa ulama adalah ulama dayah beserta para cendekiawan muslim Aceh yang memiliki karismatik, berintelektual, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah keagamaan dan menjadi sosok panutan

---

<sup>26</sup> H.A.R. Gibb & J.H. Kramers (Eds.), *Shalorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: J.Brill, 1961), hlm. 599

<sup>27</sup> Hasbi Amiruddin, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, (Yogyakarta, Ceninnets Press, 2004), hlm. 12.



masyarakat. Di Aceh panggilan yang sering dipakai untuk menyebut ulama adalah dengan sebutan *Teungku, Abon, Abu, Guree*, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian sejarah yang bersifat kualitatif dengan pengumpulan sumber/data menggunakan studi kepustakaan. Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah metode historis yang dapat membantu proses pengumpulan sumber serta proses memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini. Menurut Louis Gottschalk, Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis catatan dan peninggalan masa lalu. Rekonstruksi imajinatif masa lalu berbasis data yang didapatkan melalui proses ini disebut historiografi.<sup>29</sup> Dalam metode sejarah memiliki empat tahapan utama yaitu proses heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan tahapan secara kongkrit dalam penelitian ini adalah;

### 1.7.1 Heuristik

Langkah pertama yang ditempuh oleh para sejarawan ketika hendak melakukan penelitian sejarahnya ialah dengan melakukan proses heuristik. G. J. Renier menjelaskan bahwa heuristik merupakan sebuah teknik dan seni, bukan sebuah ilmu khusus. Oleh sebab itu, tahapan heuristik ini memiliki aturan-aturan umum yang mengharuskan peneliti untuk memiliki skill untuk menemukan, menangani,

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta; Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.

bibliografi, dan melakukan klasifikasi catatan atau sumber-sumber sejarah.<sup>30</sup> Singkatnya dalam tahapan heuristik ini ialah proses pencarian dan pengumpulan sejarah sebanyak-banyaknya. Sumber-sumber harus berasal dari sumber primer dan sekunder, satu prinsip yang harus dipegang oleh para sejarawan adalah dengan mencari sumber primer yang menjadi rujukan paling kuat dalam setiap penelitian sejarah.

Pada tahapan heuristik yang pertama dilakukan adalah dengan melakukan pencarian terhadap sumber tertulis dengan mencari tulisan berupa buku ataupun jurnal yang pernah membahas mengenai gerakan nasionalisme yang terjadi terhadap ulama dan masyarakat di wilayah Barat selatan Aceh. Sumber tersebut dicari di laman *Google Scholar*, *Digital Library Leiden University*, *Delpher*, *Z Library*, dan website perpustakaan. Khusus mengenai proses pengumpul sumber primer dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mencari dokumen-dokumen penting berupa catatan tentang kiprah dua ulama tersebut yang masih tersimpan di lembaga dayah Darussalam milik Syeikh Muda Waly dan dayah Abu Peulekung milik Habib Muda Seunagan.

Selain pencarian melalui internet, pengumpulan sumber dilakukan juga dengan datang mendatangi langsung beberapa perpustakaan di Yogyakarta seperti perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Gajah Mada. Begitu pula dengan beberapa perpustakaan di Banda Aceh seperti perpustakaan kampus UIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Selanjutnya pencarian sumber literatur akan dilakukan di beberapa perpustakaan milik pemerintah maupun swasta di Banda Aceh. Seperti di

---

<sup>30</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 101.



ruang arsip Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), perpustakaan Aly Hasjimy, Museum Aceh, Pedier Museum, hingga Dinas Arsip Provinsi Aceh.

Dalam proses pengumpulan sumber tidak hanya didapat melalui data tertulis, melainkan akan dibantu melalui proses wawancara. Sebab ada banyak informasi yang bisa diperoleh melalui tahapan wawancara dengan informan yang memiliki kualifikasi tertentu. Artinya para informan yang dipilih adalah orang yang paham dan mengetahui kisah pergerakan yang dilakukan oleh dua ulama ini dalam mempengaruhi masyarakat Barat Selatan Aceh dalam setiap peristiwa sosial politik di wilayah ini. Salah satu sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan keluarga ulama dan saksi saksi sejarah seperti anak kandung dari Syeikh Muda Waly dan cucu kandung dari Habib Muda Seunagan. Selain itu sumber primer berasal dari sebuah buku yang ditulis oleh anak Syeikh Muda Waly yang berjudul Ayah Kami (2016). Berikutnya buku Habib Muda Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh (2016) yang ditulis oleh akademisi dan keluarga dekat sosok ulama tersebut. Disamping itu beberapa arsip dan surat kabar juga dapat memberikan data penting dalam penelitian ini.

### **1.7.2 Verifikasi**

Setelah berhasil mengumpulkan sumber sejarah, langkah selanjutnya ialah dengan melakukan verifikasi atau penyeleksian terhadap sumber-sumber tersebut. Mengenai cara pengecakan keabsahan dan keaslian sebuah sumber ini dilakukan dengan kritik eksternal. Sedangkan untuk melihat kesahihan sumber (kredibilitas)

dilakukan dengan kritik internal.<sup>31</sup> Lebih jelasnya mengenai dua kritik ini adalah yang dimaksud dengan kritik eksternal adalah mencoba untuk melihat keaslian sumber dari penampakan fisiknya. Hal yang perlu dicek adalah gaya tulisan, bahasa, kalimat, dan semua aspek luaran fisiknya. Sedangkan dalam kritik internal merupakan proses membandingkan isi satu sumber dengan sumber yang lain. Ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan sumber tersebut dapat terjamin. Terkait dengan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh adalah dengan dua cara yaitu kritik internal mengenai isi dan konten sebuah sumber dan kritik terhadap kondisi fisik dari sumber tersebut. Pada sumber berupa dua di atas bila dilakukan kritik terhadap isi akan diperoleh informasi yang valid mengenai kiprah ulama dalam setiap peristiwa sosial politik. Sedangkan terkait dengan kritik eksternal diperoleh informasi bahwa buku tersebut kredibel untuk dijadikan sumber.

### **1.7.3 Interpretasi**

Setelah sumber sejarah telah diseleksi dengan kritik secara metodologi diatas, langkah selanjutnya yang cukup adalah melakukan interpretasi terhadap fakta sejarah yang telah didapati melalui dokumen tertulis dan hasil wawancara. Interpretasi sejarah memiliki makna yang serupa dengan analisis sejarah. Proses analisis dapat dipahami sebagai proses untuk menguraikan, yang secara terminologis memiliki perbedaan dengan sintesis yang bermakna menyatukan.<sup>32</sup> Intepretasi dalam penelitian ini

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 105.

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 100.

dilakukan setelah sumber/referensi yang didapatkan tadi telah diuji keabsahan dan kevalidannya. Serangkaian fakta-fakta sejarah yang diperoleh akan dianalisis dengan kondisi yang sebenarnya terjadi pada masa peristiwa sejarah itu terjadi. Intreparasi dilakukan supaya data dan fakta tersebut menjadi sebuah narasi yang bersifat analisis sehingga menghasilkan pemahaman yang baik mengenai ulama dan gerakan nasionalisme di wilayah Barat Selatan Aceh.

#### **1.7.4 Historiografi**

Historiografi adalah langkah terakhir dari serangkaian metode historis. Historiografi diartikan sebagai proses penulisan atau proses memaparkan hasil penelitian sejarah yang telah dikerjakan sebelumnya.<sup>33</sup> Dalam proses historiografi penulisan hasil penelitian harus terstruktur dengan menggunakan bahasa yang ilmiah. Sumber-sumber yang telah ditemukan sebelumnya akan disajikan menjadi sebuah hasil penelitian. Menurut Ismaun, historiografi adalah fase di mana hasil rekonstruksi imajinatif masa lalu disajikan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan jejak masa lalu dan imajinasi ilmiah.<sup>34</sup> Setelah tahapan heuristik, verifikasi, dan interpretasi telah dilakukan, maka selanjutnya penelitian ini akan menyajikan laporan penelitiannya secara deskriptif analisis. Sehingga diperoleh sebuah tulisan sejarah mengenai bagaimana kiprah ulama dalam menggerakkan masyarakat untuk tetap setia dan tidak berontak terhadap NKRI.

---

<sup>33</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 76.

<sup>34</sup> Ismaun, *Sejarah sebagai Sebuah Ilmu* (Bandung: History Utama Press, 2005), hlm.34.

## 1.8 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis ke dalam lima bab dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Pembagian tersebut bertujuan untuk menguraikan dari setiap pembahasan secara detail dengan pemaparan yang sistematis. Hal ini dilakukan untuk dapat menghasilkan pemahaman secara menyeluruh. setiap bab akan terdiri atas beberapa sub bab dan anak sub bab. Adapun penjelasan lebih lanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut;

Pada bab I merupakan bahagian pembuka yang terdiri atas sub bab latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, hingga pada sistematika pembahasa. Bab I ini menjadi penting dipahami sebab merupakan pembahasan mengenai alasan memilih topik penelitian hingga konsep-konsep yang digunakan pada penelitian ini.

Pada Bab II akan membahas gambaran umum tentang wilayah Barat Selatan Aceh yang menjadi lokasi penelitian tesis ini. Bab ini akan terdiri dari sub bab kondisi geografis Barat Selatan Aceh, kehidupan sosial budaya Barat Selatan Aceh, permasalahan politik yang terjadi di Barat Selatan Aceh.

Pada Bab III akan membahas mengenai biografi ulama nasionalis di wilayah Barat Selatan Aceh yang terdiri dari subbab biografi Syekh Abuya Muda Waly dan

Dayah Darussalam Labuhan Haji. Biografi Habib Muda Seunagan dan Dayah Abu Peuleukung.

Pada Bab IV merupakan bab yang akan menganalisis gerakan nasionalisme yang dilakukan oleh ulama di di Barat Selatan Aceh. di Bab ini terdiri atas tiga subbab yaitu munculnya sikap nasionalisme ulama di Aceh, munculnya DI/TII di Aceh, sikap dan bentuk penolakan ulama Barat Selatan Aceh terhadap gerakan DI/TII, dan analisis faktor mengapa ulama di Barat Selatan Aceh lebih nasionalis dan pro NKRI.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Wilayah Barat Selatan Aceh merupakan suatu wilayah di Provinsi Aceh yang membentang di sepanjang pantai Barat dari kabupaten Aceh Jaya hingga Kabupaten Aceh Singkil, dekat dengan perbatasan Sumatra Utara. Di wilayah ini berkembang banyak organisasi pergerakan seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan PUSA. Namun yang paling kuat dan berpengaruh adalah organisasi PERTI yang dipimpin oleh Syeikh Muda Waly. Di Aceh Selatan kuatnya pengaruh PERTI yang berhaluan tradisionalis membuat di wilayah ini terjadi gesekan politik dengan PUSA yang merupakan organisasi milik kelompok reformis. Hal yang sama juga terjadi di Aceh Barat dengan pengaruh Habib Muda Seunagan sebagai tokoh ulama dan motor gerakan sosial politik disini. Pada saat Agresi Militer Belanda ke-II tahun 1948, di saat hampir seluruh wilayah Indonesia diduduki oleh Belanda, Aceh masih menjadi wilayah yang aman dan kondusif sehingga Soekarno datang ke Aceh untuk meminta kepada Teungku Muhammad Daud Beureueh agar Aceh bergabung dengan NKRI. Namun petaka muncul di tahun 1949 di saat Pemerintah Pusat meleburkan Aceh ke dalam Provinsi Sumatra Utara yang membuat Daud beureueh marah dan memilih jalan pemberontakan DI/TII tahun 1953.



Bentuk-bentuk penolakan terhadap gerakan DI/TII yang dilakukan oleh ulama di wilayah Barat Selatan Aceh diantaranya; Syeikh Muda Waly al-Khalidy melakukan penolakan terhadap gerakan DI/TII ini dengan membentuk *Pasukan Peudeng Panyang* yang dipimpin oleh Said Muhammad Ali. Pasukan ini bertugas untuk menjaga wilayah Aceh Selatan dan Dayah Darussalam Labuhan Haji dari ancaman kelompok DI/TII. Hal yang sama juga dilakukan oleh Habib Muda Seunagan, untuk menolak gerakan DI/TII di wilayah mereka. Ia bersama para pengikutnya membentuk Organisasi Pagar Desa (OPD) yang diketuai oleh Ceh Nanggroe. OPD ini memiliki tugas untuk menjaga kawasan Peulekung dan Aceh Barat pada umumnya dari gangguan pemberontakan kelompok DI/TII.

Ulama-ulama di Barat Selatan Aceh yang direpresentasikan oleh Syeikh Muda Waly al-Khalidy dan Habib Muda Seunagan merupakan ulama yang nasionalis. Di saat ulama PUSA melakukan aksi pemberontakan terhadap kepemimpinan Presiden Soekarno melalui gerakan DI/TII, dua ulama di Barat Selatan memilih jalan untuk tetap setia pada Soekarno dan NKRI. Mereka memiliki kesamaan dengan mengeluarkan fatwa haram bagi masyarakat bila ikut bergabung dalam aksi pemberontakan DI/TII. Alasannya adalah melakukan pemberontakan terhadap pemimpin yang sah hukumnya *bughah* atau haram. Lebih lanjut, saat itu posisi Soekarno adalah sebagai *Ulil amri dharuri bi asy-syaukah* sehingga statusnya sebagai pemimpin masih sah menurut hukum Islam. Alasan lain yang mendasari mengapa ulama di Barat Selatan lebih nasionalis adalah karena. Pertama, faktor keberagaman suku disana sehingga membuat ideologi keindonesiaan lebih kuat dibanding ideologi keacehan. Kedua, adalah

perkembangan tarekat Naqsyabandiyah dan Syattariyah yang cukup kuat sehingga memiliki dampak kuat bagi ulama wilayah ini yang selalu mengutamakan kemaslahatan dibandingkan kekuasaan

## 5.2 Saran

Aceh merupakan sebuah wilayah yang memiliki perjalanan sejarah sangat panjang. Perjalanan sejarah ini selalu diwarnai oleh peristiwa konflik dan pemberontakan dengan berbagai macam sebab. Beberapa literatur yang tersedia sekarang belum mampu untuk memberikan rekonstruksi secara menyeluruh mengenai kisah-kisah heroik perjuangan pendahulu Aceh zaman dulu. Apa yang terjadi di Aceh wilayah Barat Selatan lebih memprihatinkan, bahwa masih begitu banyak hal yang belum terungkap. Ada begitu banyak kejadian yang terjadi di masa lalu tidak terdokumentasi dengan baik dalam bentuk catatan penelitian.

Penelitian yang berjudul ulama dan gerakan nasionalisme di Barat Selatan Aceh ini adalah salah satu bentuk untuk mengisi kekosongan literatur sejarah di wilayah yang membentang dari Aceh Jaya hingga Aceh Singkil ini. Perjuangan para ulama selevel Syeikh Muda Waly dan Habib Muda Seunagan dalam membendung gerakan DI/TII di wilayah mereka menjadi topik yang sangat menarik untuk dilanjutkan oleh peneliti berikutnya. Selain itu perjuangan sosial politik yang dilakukan oleh para ulama juga menjadi penting untuk dikaji secara mendalam oleh peneliti.

Hal tersebut sangat berguna bagi usaha untuk mendokumentasi sejarah perjuangan di masa lalu untuk menjadi bahan renungan dan pembelajaran pada

generasi setelahnya. Satu hal yang menjadi nilai pembelajaran dalam penelitian ini adalah rasa saling menghargai dan mengedepankan kemashlatan umat dari kekuasaan. Sehingga perang saudara yang pernah terjadi masa lalu tidak lagi terjadi di masa sekarang dan masa depan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Gelanggang. 1956. *Rahasia Pemberontakan Atjeh dan Kegagalan Politik Mr. S.M. Amin* Kutaraja. Pustaka Murni Hati.
- Aan Riska. dkk. 2022. Perkembangan Tarekat Syattariyah Dayah Abu Habib Muda Seunagan di Nagan Raya. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena Information Center for Indonesian Social Sciences*. Vol. 3. No. 2.
- Abdul Manan. 2017. The Influence Of Tarekat Syattariyah Toward Political And Social Aspects In The Regency Of Nagan Raya. Aceh-Indonesia. *Internasional Journal of Advance Research*. Vol. 5. No. 7.
- Aboebakar Aceh. 1985. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Surakarta. Ramadhani.
- Agus Budi Wibowo. 2005. *Dinamika dan Peran Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA)*. Banda Aceh. BPNB Aceh.
- Al Khaidar. 1999. *Pengantar Politik Proklamator Negara Islam Indonesia SW Kartosoewirjo*. Jakarta. Darul Falah.
- Alaidin Koto. 2012. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sejarah. Paham Keagamaan. dan Pemikiran Politik 1945-1970*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Aly Hasjimy. 1997. *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*. Jakarta. PT. Bulan Bintang.
- Anthony Reid. 1987. *Perjuangan Rakyat. Revolusi. dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra* Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Azyumardi Azra. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII dan XVIII*. Jakarta. Kencana.
- Basri. 2022. Eksistensi Dayah Di Aceh Masa Kolonialisme Sampai Orde Baru (1900-1998). *At-Ta'dib. Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. Vol. 14. No. 1.
- Dicky Wirianto. 2017. Pemikiran Tasawuf Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy. *Conference Proceedings ARICIS I*.
- Dicky Wirianto. 2017. Pemikiran Tasawuf Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy. *Conference-Prosiding ARICIS I UIN Ar-Raniry*.
- Dudung Abdurrahman. 2007. *Metode Penelitian Sejarah* Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta. Ombak.
- Erid Moris. 1990. *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*. Jakarta. Grafiti.
- Fakhriati. 2010. Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgien. Sebuah Kajian Kodikologis. *Jurnal Widyariset*. Vol. 13. No. 1.
- George Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- H.A.R. Gibb & J.H. Kramers. 1961. *Shalorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden. J.Brill.
- Habibi Muhibbudin Waly. 2013. *Al-Fatawa Umat Bertanya Abuya Muda Waly Menjawab*. Banda Aceh. NASA.
- Hamdiah A. Latif. 1992. Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) its contributions to educational reforms in Aceh. Montreal. McGill University.
- Hanafiah. 2008. Dayah Collectively as a Social Movement. *International Journal of Human Rights in Healthcare*. Vol. 11. No. 1.
- Hasan Mu'arif Ambary. 1988. *Menemukan Peradaban. Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Hasanuddin Yusuf Adan. 2021. *Andil PUSA untuk Bangsa dan Negara*. Banda Aceh. Yayasan PENA.
- Hasbi Amiruddin. 2004. *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*. Yogyakarta. Ceninnets Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh. Yayasan PENA.
- Husaini Husda. 2021. Ziarah Tourism At The Site of Habib Muda Seunagan's Decendants' Tomb. *Jurnal Indonesian Journal of Islamic History and Culture*. Vol. 2. No. 1.
- Ibrahim Alfian. dkk. 1982. *Revolusi Kemerdekaan Indonesia Di Aceh (1945-1949)*. (Band Aceh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh.
- Ismaun. 2005. *Sejarah sebagai Ilmu* Bandung. History Utama Press.
- Ismuha. 1976. *Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta. Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional LIPI.

- Ismuha. 1983. *Adat dan Agama di Aceh*. Banda Aceh. Pusat latihan penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Syiah Kuala.
- Jon Paisal. 2021. Peran Ulama dalam Masyarakat Aceh dari Masa Kemasa. *At-Tanzir. Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 12 No. 1.
- Julianti Sahputri. 2021. “Budaya Dan Sistem Kekeluargaan Etnis Aneuk Jamee. Studi Kasus Di Aceh Selatan.” *Al-Qadha . Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 8. no. 2.
- Kohn. Hans. 1985. *Nasionalisme. Arti dan Sejarahnya* Jakarta . Penerbit Erlangga.
- Koran Belanda “*Newsgier*” tanggal 25 September 1953
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya.
- Louis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- M. Arif Khoiruddin. 2014. Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Jurnal IAI Tribakti* Vol. 25. No. 2.
- M. Isa Sulaiman, dkk. 2009. *Negeri dan Rakyat Aceh Barat Daya dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta. Swadaya.
- M. Kalam Daud & T. Sakti. 2010. *Qanun Meukuta Alam*. Banda Aceh. Syiah Kuala University Press.
- M. Nur El Ibrahimy. 1986. *Teungku Muhammad Daud Bereueh*. Jakarta. Gunung Agung.
- M. Quraish Shihab. 2003. *Tafsir al-Mishbah. Vol. 11*. Jakarta. Lentera Hati.
- Marhamah. 2018. Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh. *At-Ta'dib. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 10. No. 1.
- Max Weber. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York. The Falcon's Wings Press.
- Misri A. Muchsin. 2005. *Syeikh Haji Muda Waly al-Khalidy. Bapak Ulama Aceh dan Penentang DI/TII. Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry. Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*. Banda Aceh. Ar-Raniry Press.
- Muhammad Waly al-Khalidy. 1960. *Tanwir al-Anwar fi idhar Khalal ma fi Kasyfi al-Asrar*. Banda Aceh. Martabah Taufiqiyah Sa'adah.



- Muhibbudin. 2018. *Pemikiran Abuya Muda Waly Al-Khalidy Analisis Kritis Terhadap Jaringan Intelektual Ulama Aceh Abad XX*. Malang. CV Madza Media.
- Muhibuddin Waly. 2016. *Ayah Kami Syaikhul Islam Abuya Muhammad Waly al-Khalidy Bapak Pendidikan Aceh*. (Banda Aceh. Al-Walyyyah Publishing.
- Muliadi Kurdi. 2009. *Aceh di Mata Sejarawan. Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*. Banda Aceh. LKAS.
- Muliadi Kurdi. 2017. *Abdurrauf As-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu*. Banda Aceh. NASA.
- Musliadi. 2017. *Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidy. Syaikhul Islam Aceh. Tokoh Pendidikan dan Ulama Arif Billah*. Banda Aceh. Yayasan PENA.
- Musthafa Al-Khalidy. 2019. *Para Auliya dan Shalihin Nangroe Aceh*. Banda Aceh. Adnan Foundation Publisher.
- Mutiara Fahmi Razali dkk. 2010. *Teungku Muhammad Hasan Krueng Kalee (1886-1973) Ulama Besar dan Guru Umat*. Aceh besar. Yayasan Darul Ihsan Tgk M. Hasan Krueng Kalee.
- Nazaruddin Sjamsuddin. 1990. *Pemberontakan Kaum Republik Kasul Darul Islam Aceh*. Jakarta. Pustaka Utama.
- Nelly Yusra. 2018. Muhammadiyah. Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *POTENSIA. Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 4. No. 1.
- NFN Ramli and Novia Erwandi. 2019. Analisis Komparatif Antara Bahasa Jamee (Aceh) Dan Bahasa Minangkabau (Bukittinggi).” *Linguistik Indonesia* 37. no. 1.
- Nirzalin dan Fakhurrazi. 2014. Formalitas Syariat Islam dan Dominasi Negara Terhadap Elite Agama Islam Tradisional di Aceh. *Jurnal Komunitas*. Vol. 6.
- Nirzalin. 2011. Krisis Kewibaan Politik Teungku Dayah di Aceh. *Disertasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Nur Hayati Razali. 2013. Peranan Syaikh al-Islam Syaikh Muhammad Waly al-Khalidy dalam Pengembangan Pendidikan Tarekat Naqsabandiyah di Aceh. *Jurnal Peuradeun Vol. 1. No. 1*.
- Paul Van't Veer. 1980. *Perang Belanda di Aceh*. terj. Aboe Bakar. Banda Aceh. PDIA.
- Pinardi. 1964. *Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo*. Jakarta. Aryaguna.
- Pulung Sumantri. 2012. Sejarah Kota Subulussalam. *Jurnal UNIMED*. Vol. 4. No. 1.

- Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo. 2009. *Pendidikan Aceh dari Masa ke Masa*. Banda Aceh. Badan Arsip dan Perpustakaan NAD.
- Rusdi Sufi. 1998. *Gerakan Nasionalisme di Aceh 1900-1942*. Banda Aceh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Keanekaragaman Suku Dan Budaya Di Aceh* (Banda Aceh. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Teungku M. Hasan Krueng Kalee. Profil Seorang ulama Aceh*. Banda Aceh. Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- S.M. Amin. 1956. *Sekitar Peristiwa Berdarah di Atjeh*. Jakarta. Soeroenean NV.
- Safwan Idris. 1995. *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*. (Banda Aceh. Majelis Pendidikan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Said Aqil Siraj. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung. Mizan.
- Saiful. 2018. Model Pendidikan Karakter pada Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 8 No. 1.
- Sammina Daud. 2009. *Abu Habib Muda Seunagan & Tarikat Syattariyah*. Jakarta. Karya Sukses Sentosa.
- Santi Andriyani. 2017. Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Transformasi Politik dari Gerakan Bersenjata Menjadi Partai Politik Lokal Aceh. *Jurnal ISIP Jakarta*. Vol. 14. No. 1.
- Sehat Ihsan Sadiqin. 2017. Di Bawah Payung Habib. Sejarah. Ritual. Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh. *Jurnal Subtansia*. Vol. 19. No. 1.
- Sehat Ihsan Sadiqin. dkk. 2022. *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*. Banda Aceh. Bandar Publishing.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Tasawuf Aceh*. Banda Aceh. Bandar Publishing.
- Septian Fatianda. 2022. Suku Aneuk Jamee . Diaspora Masyarakat Minangkabau Di Tanah Aceh ( Kajian Historis Dan Kehidupan Sosial Budaya ) Vol. 5. no. 2.
- Shabri A. dkk. 2003. *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*. Banda Aceh. Dinas Pendidikan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

- Shabri. A. dkk. 2003. *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid I*. (Banda Aceh. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Sri Mulyati. 2006. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta. Kencana.
- Sri Suryanta. 2008. *Dinamika Peran Ulama*. Yogyakarta. AK.Group. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sri Waryanti. 2012. *Teungku H. Muhammad Hasan Krueng Kalee*. Banda Aceh. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sri Waryanti. dkk. 2005. *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh*. Banda Aceh. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Syaiful Hanafi. 2021. Sumatra Thawalyb Padang Panjang dan Masuknya Paham Komunis Pada Tahun 1923. *Jurnal Kronologi UNP*.
- Taufik Abdullah. 1996. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penulis IAIN Ar-Raniry. 2003. *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*. Banda Aceh. Ar-Raniry Press.
- Tim penulis. 1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Aceh*. Jakarta. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tim Perumus. 1953. *Keterangan dan Djawaban Pemerintah Tentang Peristiwa Daud Beureueh*. Jakarta. Kementerian Penerangan.
- Wendy S. Hutahean. 2021. *Teori Kepemimpinan*. Malang. Ahlimedia Press.
- Yasmis. 2009. Sarikat Islam dalam Pergerakan nasional Indonesia (1912-1927). *Jurnal Sejarah Lontar*. Vol. 6. No. 1.
- Zaini Muchtarom. 2000. Konsep Max Webber tentang Kepemimpinan Karismatik. *Jurnal Refleksi*. Vol. 2. No. 3.
- Zainuddin. 1961. *Tarikh Atjeh Dan Nusantara* Medan. Pustaka Iskandar Muda.
- Zakaria Ahmad. dkk. 1982. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Aceh*. Jakarta. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.